

Makna Diri Jurnalis dalam Peliputan Bencana yang Membahayakan Keselamatan Jiwa

Firmansyah, Septiawan Santana Kurnia*, Kiki Zakiah, Didi Permadi

Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

Universitas Pancasakti, Tegal, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 21/10/2024

Revised : 30/12/2024

Published : 31/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 171 - 182

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi [Sinta Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 152/E/KPT/2023

ABSTRAK

Dalam situasi bencana, jurnalis dianggap mempertaruhkan keselamatannya karena harus melakukan peliputan di zone berbahaya. Penelitian ini mencoba memandang jurnalisme kebencanaan dalam perspektif jurnalis yang memaknai profesionalitasnya ketika melakukan peliputan bencana yang membahayakan keselamatannya. Maka penelitian ini melakukan pendekatan fenomenologis pada jurnalis yang memaknai diri dan profesinya ketika situasi bencana. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara kepada 30 jurnalis dan juga FGD kepada beberapa jurnalis sebagai informan yang memiliki pengalaman pernah melakukan peliputan di lokasi bencana. Penelitian melakukan analisis dengan mencoba menemukan pemaknaan jurnalis dalam meliput bencana secara holistik. Melalui analisis fenomenologis interpretatif (IPA), penelitian mencoba mengeksplorasi bagaimana jurnalis memahami profesinya ketika bencana. Hasil penelitian menghasilkan kategorisasi motif, pengalaman, dan makna jurnalis. Informan mengemukakan sejumlah motif, yakni advokasi dan profesionalitas. Kemudian adanya pengalaman keterancaman pada jurnalis. Pemaknaan diri jurnalis terhadap profesinya perlu didukung oleh regulasi yang dapat menjamin keselamatan jurnalis ketika peliputan di daerah bencana.

Kata Kunci : Makna Diri, Keselamatan Jurnalis, Liputan Bencana.

ABSTRACT

In a disaster situation, journalists are considered to be risking their safety because they have to cover in a dangerous zone. This study tries to view journalism in a disaster situation from the perspective of journalists who interpret their professionalism when covering a disaster that endangers their safety. Therefore, this study uses a phenomenological approach to journalists who interpret themselves and their profession during a disaster situation. Primary data collection was conducted by interviewing 30 journalists and also FGDs with several journalists as informants who have experience covering disaster locations. The study conducted an analysis by trying to find the meaning of journalists in covering disasters holistically. Through interpretive phenomenological analysis (IPA), the study tried to explore how journalists understand their profession during a disaster. The results of the study produced a categorization of motives, experiences, and meanings of journalists. Informants put forward a number of motives, namely advocacy and professionalism. Then there is the experience of being threatened by journalists. The meaning of journalists' self-interpretation of their profession needs to be supported by regulations that can guarantee the safety of journalists when covering disaster areas.

Keywords : Self-Meaning, Journalist Safety, Disaster Coverage.

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat (Kharb et al., 2022), baik disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Nugroho & Sulistyorini, 2018). Pada situasi kebencanaan maka masyarakat akan menghindari atau dievakuasi ke lokasi yang aman (Hasegawa & Takabatake, 2023). Bagaimana dengan seorang jurnalis? Jurnalis justru mendekati lokasi bencana, dan menghadapi ancaman menjadi korban (Tandoc & Takahashi, 2018), Seperti halnya pada bencana medis seperti covid 19, jurnalis justru menghadapi ancaman langsung terhadap kesehatan dan kehidupan mereka juga (Ariestyani, 2023). Peran jurnalistik seperti penyebar informasi kebencanaan memiliki peran advokasi, terutama ketika tahapan pelaporan krisis pada situasi bencana (Takahashi et al., 2022). Jurnalis yang meliput bencana berfungsi sebagai saksi inti dan penafsir peristiwa yang berpotensi menjadi pemberi solusi untuk menangani bencana. Jurnalis menjadi tokoh penting, yang menyediakan informasi untuk khalayak lokal, nasional, dan internasional (Houston et al., 2019).

Dalam situasi kebencanaan, jurnalis mesti menjaga kecukupan informasi masyarakat (Widyastuti, 2021). Jurnalis yang menjadi garda terdepan dalam menyebarkan informasi kebencanaan tetap harus menjalankan profesionalitas meski berada dalam zona berbahaya (Antunes et al., 2022). Di tengah informasi yang simpang siur dan hoax, penyebaran informasi kebencanaan melalui media massa lebih terpercaya karena melalui kegiatan jurnalistik (Hidayat et al., 2022). Jurnalisme kebencanaan sangat diperlukan sebagai penyebar informasi yang akurat, tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan persuasif kepada masyarakat untuk menanggulangi bencana (Englund et al., 2023). Media massa adalah bagian penting dari manajemen bencana, kontak dan paparan media dapat menghasilkan tekanan, dukungan, rasionalitas, dan penghindaran bagi masyarakat yang terdampak bencana (Prevention, 2018). Namun media pun, terkadang memanfaatkan situasi kebencanaan sebagai sebuah situasi yang dapat memberikan keuntungan tertentu (Arifianto et al., 2023).

Dalam situasi bencana, jurnalis dapat terlibat sebelum, selama, dan setelah suatu peristiwa. Jurnalis memiliki tanggung jawab dalam memeriksa inisiatif mitigasi dan kesiapsiagaan, memfasilitasi pemulihan jangka panjang, dan mempromosikan ketahanan di antara individu dan masyarakat (Buoncompagni, 2024). Untuk itu, pertanyaan mengenai profesionalitas jurnalis dalam menjaga amanah profesinya menjadi penting dalam pemaknaan dirinya (Mellado, 2019), terutama dalam situasi yang mencekam seperti perang atau bencana (Şahin, 2022). Jurnalis dapat menonjolkan informasi tertentu, di dalam berita. Profesi jurnalis begitu rentan untuk tergelincir (Jamal et al., 2012). Ini didorong oleh pengerangkaan jurnalis. Secara individual, latar belakang pendidikan, keahlian, dan lainnya, dari setiap individu jurnalis yang berbeda-beda. Hal itu memengaruhi pengerangkaan laporan dari berita yang dibuat (Chen & Koo, 2022). Di dalam ruang pemberitaan, jurnalis harus mengikuti kebijakan, kultur, orientasi, dan lainnya, yang menjadi ciri setiap media (Geiß, 2022). Hal ini memengaruhi jurnalis ketika mengusulkan atau melaporkan berita. Bahkan bagaimana jurnalis menggunakan teknologi dalam melakukan pelaporan peristiwa bencana (Kurnia et al., 2020) (Widiatmojo et al., 2023). Berdasarkan fenomena jurnalisme kebencanaan terutama pada jurnalis, serta kerangka kerja konseptual fenomenologi, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengalaman jurnalis di Indonesia yang meliput bencana dan bagaimana pengalaman ini memengaruhi cara mereka melakukan pekerjaan mereka dan memaknai profesionalisme profesinya?

Jurnalis memiliki banyak motif dalam melakukan peliputan (Tsang, 2022). Salah satu motif jurnalis dalam melakukan liputan kebencanaan yakni adanya jurnalisme advokasi. Jurnalisme advokasi adalah kegiatan jurnalistik yang berupaya menyuntikkan opini ke dalam berita untuk tujuan tertentu yang berpihak pada kepentingan masyarakat (Charles, 2011). Tiap reportase diarahkan untuk membentuk opini publik. Rangkaian opini yang terbentuk dan hendak diapungkan didapat dari kerja para jurnalis ketika memproses liputan fakta-demi-fakta secara intens dan sungguh-sungguh (Santana et al., 2019). Dalam situasi kebencanaan, jurnalis perlu melakukan pandangan dalam penanganan hingga mitigasi kebencanaan untuk mengedukasi masyarakat (Rosemary et al., 2023). Melalui praktiknya jurnalisme tidak hanya berlaku dan mereproduksi kalkulus kematian yang dievakuasi secara moral tetapi juga terkadang menuliskan sebuah persuasif untuk penanganan yang memberikan gambaran untuk mendorong kepekaan di masyarakat (Bunce et al., 2019). Jurnalis memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam peristiwa bencana (He et al., 2024). Kecenderungan jurnalis

terhadap peran informatif ditunjukkan dalam hampir setiap peristiwa bencana (Matthews, 2019). Penelitian ini mengusulkan adanya pendekatan fenomenologi dengan wawancara mendalam untuk mengurai persepsi dan pengalaman informan dalam pemaknaan diri terhadap profesinya (Sanusi, 2018), dalam hal ini adalah jurnalis yang memiliki pengalaman dalam peliputan bencana, baik bencana alam maupun non alam.

Sebagai bentuk profesionalisma, jurnalis melaporkan fakta kebencanaan harus dengan objektif agar pemberitaan menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat (Rasyid, 2024). Objektivitas merupakan hal penting yang selalu disebut-sebut dalam jurnalisisme. Melalui objektivitas, profesionalisme jurnalis dapat terbukti dalam pemberitaan yang dihasilkan (Wien, 2005). Dalam situasi bencana, jurnalis seharusnya lebih menerapkan konsep *good journalism*, sebagai bentuk keberpihakan dalam mengatasi bencana. *Good journalism*, ialah kegiatan dan produk jurnalistik yang dapat mengajak kebersamaan masyarakat di saat krisis (Gil de Zúñiga & Hinsley, 2013). Jurnalis dalam pekerjaannya memiliki motif yang tulus untuk profesi mereka (Papanagnou, 2023). Jurnalis dapat terus berupaya mendidik dan mencerahkan audiens mereka, dan telah memperoleh ego yang diperlukan secara spesifik seperti kekuatan, keterampilan intelektual dan kreatif untuk menghasilkan pemberitaan yang objektif (Robbins & Wheatley, 2021). Pengalaman hidup jurnalis yang meningkatkan perkembangan psikologis, memungkinkan jurnalis sering bekerja di lingkungan penuh dengan tekanan emosional yang cukup besar (Himmelstein & Faithorn, 2002). Dalam situasi bencana, jurnalis berusaha keras untuk tidak menyimpang dari norma profesi. Bahkan ketika mereka telah terlibat secara emosional dalam cerita yang mereka liput. Hal ini mempersoalkan ruang lingkup dan batasan objektivitas dalam liputan bencana, sehingga emosionalitas dapat berpotensi menggantikan objektivitas (Farías et al., 2024).

Jurnalis dalam peliputan bencana menempatkan dirinya juga sebagai korban karena melakukan peliputan di zona berbahaya yang dapat mengancam nyawa mereka, ataupun mempengaruhi psikologis mereka akibat peliputan bencana (Heavenly & Cahyono, 2023). Jurnalis sebagai saksi sejarah dalam peristiwa bencana memerlukan persiapan yang lebih (Tandoc & Takahashi, 2018). Ketegangan antara identitas profesional jurnalis dan respon emosional pada bencana ketika para penyintas muncul sebagai tema yang berulang. Jurnalis akan mengalami konflik antara mengatasi trauma mereka (dan keluarga mereka) dengan menjalankan tugas profesional untuk melakukan peliputan dan pelaporan berita (Sreedharan et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut maka perumusan masalah penelitian ini yakni bertujuan untuk mengungkap: (1) Bagaimana motif jurnalis dalam advokasi bencana, (2) Bagaimana pengalaman jurnalis terhadap peliputan kebencanaan, (3) Bagaimana pemaknaan jurnalis pada profesionalitas profesi dalam situasi bencana.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan pemikiran dan pengalaman jurnalis dalam melakukan peliputan ketika bencana yang dapat membahayakan nyawa mereka. Karena itu, penelitian dilakukan dengan paradigma konstruktivis, dengan metodologi kualitatif, untuk menjelaskan bagaimana pemikiran dan pengalaman jurnalis dalam peliputan bencana. Dalam proses mendapatkan pemaknaan jurnalis, maka penelitian dilakukan dengan metode penelitian fenomenologi, yakni strategi penyelidikan di mana peneliti mengidentifikasi inti dari pengalaman manusia tentang suatu fenomena (Payne, 2021). Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologis interpretatif (IPA) (Snelson, 2016), karena melibatkan pemeriksaan mendetail tentang dunia kehidupan individu; mencoba untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan berkaitan dengan persepsi pribadi individu dari suatu objek atau peristiwa, yang bertentangan untuk menghasilkan pernyataan objektif dari objek atau peristiwa itu sendiri. (Hefferon & Gil-Rodriguez, 2011). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara (Creswell, 2014), yakni melalui: (1) Wawancara mendalam, dilakukan kepada 30 informan yang merupakan jurnalis yang pernah melakukan peliputan ke lokasi bencana. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menanyakan bagaimana motif, pengalaman, dan pemaknaan jurnalis ketika melakukan peliputan kebencanaan. Untuk menambah perspektif, beberapa informan pun diajak untuk melakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk mendapatkan kategorisasi yang lebih general. (2) Observasi, dilakukan terkait peliputan bencana dengan mengumpulkan informasi tentang instrumen berdasarkan tindakan yang diselesaikan oleh peserta atau oleh pengamatan direkam oleh peneliti. Observasi dilakukan melalui pengamatan pada bagaimana informan menceritakan pengalamannya dan menunjukkan bagaimana situasi yang terjadi ketika mereka melakukan peliputan bencana. (3) Dokumentasi,

mengumpulkan data kualitatif dengan mendokumentasikan peristiwa nyata, merekam perkataan orang, mengamati perilaku tertentu, memeriksa tulisan dokumen, dan mempelajari gambar visual. Metode dokumentasi melalui data-data pemberitaan ketika peliputan bencana, baik itu bencana alam maupun non alam. Dokumentasi membantu penelitian dalam mengembangkan pertanyaan terkait motif, pengalaman, dan makna informan dalam peliputan kebencanaan.

Analisis dilakukan dengan melakukan interpretasi pada hasil wawancara informan pada derajat pertama, yakni merujuk pada pengalaman subjektif atau kesadaran langsung dari individu tentang suatu fenomena. Pada tahap analisis ini akan menggambarkan pengalaman, emosi, dan persepsi informan tanpa mencoba menafsirkan atau memberi makna lebih lanjut pada pengalaman tersebut (Patricia Leavy, 2017). Pada tahap berikutnya, penelitian melakukan analisis pada derajat kedua, yakni peneliti berusaha untuk memahami makna dari pengalaman tersebut, dengan cara menggali lebih dalam untuk mencari pola, struktur, atau tema umum yang ada dalam pengalaman subjektif informan. Pada derajat kedua ini, tidak hanya menggambarkan apa yang dialami, tetapi juga mencoba untuk menghubungkannya dengan konsep yang lebih luas (Djamba & Neuman, 2002).

C. Hasil dan Pembahasan

Jurnalis merupakan profesi yang mulia karena dalam praktiknya jurnalis harus mencari kebenaran untuk disampaikan kepada khalayaknya dalam situasi apa pun, termasuk dalam peristiwa bencana atau peristiwa yang membahayakan jiwa lainnya. Jurnalis dituntut untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan akurat. Untuk mendapatkan informasi yang cepat dan akurat itu, jurnalis harus mencapai sumber berita, seperti lokasi peristiwa, saksi mata, pengamat, petugas, dan pihak lain yang relevan. Dalam penelitian ini, merangkum interpretasi jurnalis dalam melaksanakan tugasnya untuk menyampaikan informasi di situasi bencana yang kemungkinan dapat membahayakan jiwanya. Sebanyak 30 jurnalis yang berasal dari media cetak, radio, televisi, dan online diwawancarai terkait profesionalitasnya terhadap pekerjaan jurnalis pada kasus-kasus yang mengancam nyawa seperti pada peliputan bencana. Berdasarkan hasil wawancara, maka dihasilkan beberapa kategorisasi yang menggambarkan mengenai motivasi, pengalaman, dan pemaknaan jurnalis.

Motif Advokasi Bencana

Beberapa informan mengakui bahwa banyak media justru menyebar kepanikan, ketika terjadi peristiwa kebencanaan. Menurut informan 1 misalnya, jurnalis terkadang dibuat bingung ketika harus memberitakan bencana, karena di satu sisi harus menyampaikan fakta, namun pada sisi lain jika tidak memberitakan peristiwa secara lengkap maka akan membuat masyarakat tidak waspada dan juga akan menganggap remeh bencana yang terjadi. Padahal, menurutnya, kebencanaan seperti bencana medis covid 19 bisa sangat berbahaya jika tidak segera diberitakan dan meningkatkan kewaspadaan masyarakat. Jurnalis memiliki tugas untuk tetap menyampaikan setiap perkembangan dalam situasi kebencanaan, meskipun hal tersebut justru membahayakan pada nyawanya sendiri. Mayoritas informan pun mengaku, jurnalis tidak memiliki motif untuk membuat masyarakat resah atau bahkan panik. Jurnalis memiliki kewajiban moral dalam pemberitaan, sebagai motif utama untuk melakukan pemberitaan kebencanaan. *"...sebenarnya berita antara update kasus dan sosialisasi yang mendidik jumlahnya sama menurut saya. Atau mungkin lebih banyak berita yg mendidik, karena banyak lembaga bukan media ikut mengeluarkan konten edukasi. Kuncinya ada di literasi masyarakatnya untuk dapat memahami situasi bencana dalam berita..."* (informan 23)

Sebagian informan menyatakan bahwa adanya motif advokasi dalam peristiwa bencana. Informan 25 mengatakan bahwa advokasi yang diberikan kepada masyarakat dalam hal ini yaitu, pemberitaan media mesti memberikan fakta-fakta dengan pandangan ke depan, namun tetap menjalankan prinsip jurnalistik. Media juga menjadi salah satu sarana yang mampu mengarahkan masyarakat dari perlakuan menyimpang ditengah bencana kepada perlakuan yang seharusnya. *"...informasi yang disajikan harus tetap bersifat membangun dan mengedepankan pandangan positif agar masyarakat tidak panik, namun tetap dengan paparan data sesuai di lapangan..."* (informan 25). Dalam pemberitaan kebencanaan, jurnalis dituntut untuk bersikap profesional. Dalam bentuk jurnalisme advokasi, jurnalis perlu dengan cermat memasukkan informasi yang penting untuk diberitakan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa dalam pemberitaan kebencanaan, jurnalis harus lugas, dan tegas dalam membela atau menolak sesuatu. Sebagai bentuk advokasi, seringkali berkaitan dengan banyaknya pihak yang merasa dirugikan oleh beberapa sumber berita, seperti pemerintah terkait, bukan

menjadi ranah media. “...*secara profesional jurnalis bergerak di bidang komunikasi massa, ketika adanya sebuah kelalaian dari aparat, merupakan fakta yang harus menjadi koreksi bersama atau harus menjadi evaluasi bersama agar tidak terjadi hal seperti itu...*” (Informan 4)

Sebagai bentuk jurnalisme advokasi, jurnalis tidak bisa menyisipkan opini dalam berita. Jurnalis tidak boleh beropini dalam bentuk tulisan berita. Namun, menurut beberapa informan, jurnalis dapat mengkritisi bagaimana mitigasi yang dilakukan pemerintah terhadap penanggulangan bencana melalui sumber-sumber berita. Pemberitaan, diakui oleh informan, dapat menggiring opini pembaca melalui kritik dari pengamat, pakar atau tokoh masyarakat, yang berasal dari peneliti, komunitas dan ahli-ahli keilmuan. Sebagian informan mengungkapkan bahwa jurnalis memiliki tugas yang cukup berat untuk menyampaikan informasi terbaru di lokasi bencana. Namun ketika meliput berita, informan 13 menyampaikan bahwa jurnalis harus memegang teguh prinsip tidak menyakiti perasaan korban. Salah satu contohnya, ketika masa covid 19, semua media dilarang memberitakan nama-nama pasien positif virus. Selain itu, jurnalis juga harus menyampaikan edukasi, tidak hanya fakta yang ada di lapangan saja. Kinerja jurnalis, menurut mayoritas informan, memiliki motif advokasi dan profesionalisme sebagai dorongan bagi jurnalis untuk menyampaikan berita yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga memberikan edukasi. “...*edukasi untuk melakukan mitigasi bencana selalu disampaikan di tiap liputan agar masyarakat selalu waspada dan tetap berhati-hati...*” (informan 13)

Etika peliputan bencana oleh jurnalis merupakan panduan moral dan profesional yang mengarahkan cara jurnalis melaporkan peristiwa bencana, baik alam maupun buatan manusia, dengan menghormati martabat korban dan memenuhi kebutuhan publik akan informasi yang akurat. Jurnalis dihadapkan pada etika bencana dan juga pemenuhan tuntutan rating atau traffic yang diinginkan media. Salah satu informan menyatakan bahwa banyak peristiwa bencana yang dimanfaatkan media melakukan breaking news untuk memancing pengiklan untuk memasang produknya saat program berjalan. Salah satu informan bahkan mengakui bahwa tidak jarang dalam peristiwa bencana, media mengeksploitasi korban bencana untuk mendapatkan rating atau traffic yang tinggi. “...*sebetulnya itu melanggar etika peliputan ya, kalau ibaratnya hanya korban yang diberitakan, namun rating dalam media televisi dan banyak klik bagi media online, dan tingkat keterbacaan bagi media cetak telah menjadi sangat penting bagi panglima dalam liputan media. Inilah yang menjadi kontradiksi media...*” (informan 6)

Meskipun bencana merupakan berita besar, jurnalis seharusnya tidak mengeksploitasi penderitaan manusia untuk kepentingan rating atau sensasi. Peliputan yang menghormati kesedihan dan trauma korban menunjukkan empati, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam membangun solidaritas publik. Di sisi lain, jurnalis juga memiliki tanggung jawab moral dalam memberitakan fakta kebencanaan secara akurat dan menyeluruh untuk dapat mengedukasi masyarakat agar berwaspada terhadap bencana yang mungkin dapat menyebar. Beberapa informan menyebutkan bahwa, untuk peliputan bencana sejauh ini dapat terlihat bahwa media memberikan efek positif baik untuk masyarakat atau korban.

Media massa dalam perannya, menurut para informan, memiliki kontrol sosial yang dapat memberikan efek positif, ketika media pemberitaan memberitakan optimism dari para korban bencana. Dengan adanya pemberitaan akan menciptakan hal-hal positif dalam penanganan bencana. Jurnalis juga dapat membagikan pengalaman para korban yang menggerakkan masyarakat untuk ikut serta memberikan bantuan dan semangat bagi korban atau petugas yang sedang berusaha untuk melakukan evakuasi atau penanganan bencana. Salah seorang informan berpendapat, bahwa banyak jurnalis yang mengedepankan motif kemanusiaan dan tanggung jawab social dalam melakukan advokasi kebencanaan dan menjunjung tinggi profesionalitas dalam pekerjaannya ketika peristiwa bencana. Namun, ia mengaku, terkadang ada juga jurnalis yang kurang bisa menjalankan fungsi jurnalis ketika bencana, dan bahkan justru terjebak pada keinginan untuk mendapatkan berita eksklusif yang dapat mendatangkan rating atau traffic pada berita. “...*sejauh ini saya lihat pada media ataupun para jurnalis pada umumnya sudah melakukan hal itu (fungsi advokasi). Tetapi kita tidak bisa menutup mata, ada juga oknum-oknum yang tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Beberapa media juga sudah banyak yang lebih menitikberatkan pada berita positif yang membangkitkan semangat para korban bencana. Jurnalis juga banyak memberitakan tentang himbauan kewaspadaan yang memberikan efek positif tanpa menghilangkan fakta-fakta apa yg terjadi di lapangan...*” (informan 12)

Informan lain mencontohkan bahwa dalam bencana medis seperti covid 19, jurnalis juga selain mengikuti etika jurnalisisme, juga harus menghormati etika profesi lainnya yang terkait pada peristiwa bencana. Sebagai contoh, dalam etika kesehatan, nama pasien tidak boleh disebutkan oleh pihak rumah sakit. Begitu pula di media massa, nama pasien tidak boleh disebutkan oleh jurnalis dalam beritanya untuk menjaga privasi pasien. Hal tersebut baru bisa disebutkan apabila sudah mendapat persetujuan langsung dari pasien. *“...saat peristiwa bencana covid 19, baik pihak rumah sakit maupun media, lebih memilih untuk menyebutkan identitas hanya sebatas daerah kediaman pasien. Karena biasanya daerah tersebut berpotensi menjadi rawan terpapar virus...”* (informan 30)

Pengalaman Peliputan Kebencanaan

Sebagian besar informan merasakan pengalamannya dalam melakukan peliputan bencana, baik bencana alam maupun bencana medis. Bencana alam, merupakan bencana yang dianggap sebagai peristiwa yang mengakibatkan banyak korban, baik jiwa maupun harta dan infrastruktur. Namun, beberapa informan berpendapat bahwa bencana medis seperti covid 19 lebih membutuhkan usaha lebih bagi jurnalis untuk mendapatkan fakta di lapangan. Informan 1 menjelaskan bahwa ketika bencana medis covid 19, cara penyampaian informasi seperti jumlah korban dan perkembangan penyebaran virus terkadang sulit didapatkan data pastinya. Jika dalam bencana alam, ada petugas seperti BNPB, Basarnas, TNI, atau aparat lain yang membantu jurnalis untuk mendapatkan data akurat. Sementara dalam bencana medis, terkadang harus menunggu kepastian terlebih dahulu dari petugas medis. Jurnalis pun kesulitan ketika harus memberitakan berita positif seperti berita sembuhnya pasien covid, meskipun sebagai salah satu upaya untuk masyarakat tidak panik tetapi tetap waspada. Informan lain menyatakan bahwa untuk menyuarakan data, jurnalis pasti punya pandangan bagaimana caranya wabah tidak menyebar, contohnya karantina wilayah. Pada sisi inilah jurnalis akan berusaha mengangkat dampak positif dan negatif dari segi ekonomi, sosial, kebijakan publik ataupun politik. *“...nah biasanya pemerintah ada rapat untuk menentukan keputusan biasanya mereka ngambil case dari apa yang disampaikan dari media. Salah satu pengamat mengatakan ke media biasanya akan menjadi salah satu rujukan, seperti juga kalo pengamat lain menjelaskan dari segi ekonominya...”* (informan 1)

Dalam peliputan kebencanaan, sebagian informan menyepakati bahwa belum adanya aturan khusus tentang meliput kebencanaan. Mayoritas informan memiliki pemahaman bahwa semua etika jurnalisisme diterapkan dalam pemberitaan apapun, termasuk peliputan bencana. Dalam peliputan bencana, seluruh informan pun menegaskan bahwa dalam meliput bencana yaitu seorang jurnalis harus mengutamakan keselamatan. Keselamatan jurnalis harus tetap diperhatikan, dibandingkan harus mengorbankan peralatan liputan apalagi jika membahayakan jiwa jurnalis. Pengalaman salah satu informan, pada situasi bencana yang mengkhawatirkan, jurnalis terkadang tidak memperhatikan keselamatan jiwanya demi untuk mendapatkan gambar atau video yang dramatis.

Dalam hal Standar dan Operasional (SOP) keamanan, sebagian informan berpendapat bahwa dalam proses peliputan jurnalistik kebutuhan SOP keamanan tidak hanya dalam hal bencana alam. Jika dalam bencana alam terdapat SOP bagi jurnalis ketika datang melakukan peliputan ke lokasi banjir, minimal jurnalis harus mengetahui lokasi-lokasi strategis dalam peliputan seperti posko keamanan dan tenda pengungsian. Jurnalis juga perlu menempatkan diri dalam posisi yang aman, seperti di dekat petugas penanggulangan bencana yang telah memiliki keahlian dalam menentukan posisi aman dari bahaya. Menurut sebagian informan, SOP juga perlu diterapkan dalam bencana non alam seperti pandemi seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), dan juga pemeriksaan cek virus secara berkala harus diterapkan. Mayoritas informan sepakat bahwa dalam hal jurnalisisme kebencanaan, perlu adanya regulasi yang seragam antar jurnalis sehingga tidak ada jurnalis yang bertindak bodoh untuk mendapatkan berita atau gambar sampai mengorbankan keselamatannya. Regulasi ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi industri media perihal bagaimana menjamin keamanan setiap jurnalisnya. *“...berikutnya soal etik dalam jurnalisisme kebencanaan, bencana sekecil apapun itu sangat tidak dianjurkan untuk mengekspos kesedihan secara berlebihan itu masuk etik, kesedihan di ekspos dalam kadar tertentu untuk menumbuhkan kesadaran publik bukan untuk dagangan konten semacam reality show yang mengekspose kesedihan...mungkin kadarnya supaya tidak menjadi dagangan reality show tapi untuk menumbuhkan empati, solidaritas, humani, harus diatur dalam regulasi agar tidak menjadi bisnis kesedihan ketika terjadi bencana...”* (informan 21)

Jurnalis dituntut untuk bertindak cepat dan kreatif untuk mendapatkan fakta di lapangan, tanpa harus membahayakan nyawanya sendiri. Para informan mengaku, bahwa keterancaman jurnalis pada saat situasi bencana tidak hanya dalam keselamatan jiwa. Keterancaman lain yakni pada sisi waktu yang tersita karena harus bersiaga jika ada bencana susulan. Jurnalis dituntut untuk selalu waspada pada adanya peristiwa lanjutan pada bencana, sehingga jurnalis akan tersita waktu libur atau istirahatnya. Bahkan sebagian informan mengaku, pernah berminggu-minggu tidak pulang karena harus melakukan peliputan di daerah bencana. Selain petugas, jurnalis pun harus sebisa mungkin mengatur staminanya agar tidak kelelahan atau bahkan menjadi korban di lokasi bencana. Kekurangan makan, minum, dan kehilangan kenyamanan dalam beristirahat karena fasilitas terbatas di posko penampungan akan membuat jurnalis rawan mengalami sakit atau terkena penyakit yang sama dengan korban bencana. Jurnalis juga jika tidak waspada, maka bukan tidak mungkin kehilangan barang bawaannya, seperti perangkat liputan, ponsel atau bahkan perlengkapan pribadi seperti tas dan dompet. Hal tersebut dikarenakan pada situasi bencana, terkadang ada saja oknum yang memanfaatkan situasi yang sedang kacau untuk mencari keuntungan dari para jurnalis yang berdatangan ke daerah mereka.

Pengalaman dari para informan, sebagai jurnalis perlu memiliki keahlian dan kreativitas dalam mendapatkan data-data tanpa harus banyak mengeluarkan tenaga. Jurnalis harus cepat mendapatkan sumber-sumber terpercaya yang dapat menjadi pegangan jurnalis ketika Perusahaan membutuhkan data terbaru untuk produksi berita. Teknik wawancara pada narasumber yang tepat dan relevan akan sangat membantu jurnalis dalam melakukan peliputan tanpa membahayakan jiwanya. Sebagai contoh, salah seorang informan menceritakan pengalamannya yang seringkali memanfaatkan kutipan dari para ahli untuk mendapatkan sudut pandang terbaru dari kejadian bencana. Saat bencana medis covid 19, ia mencontohkan, mengharuskan semua orang untuk mengurangi interaksi dengan orang lain untuk mencegah penyebaran virus. Jurnalis saat itu, harus menemukan fakta terbaru maka perlu adanya komunikasi dengan para petugas medis atau dengan ahli-ahli yang terkait di bidangnya untuk dapat memberikan perspektif pemberitaan terbaru. Hal tersebut, menurut para informan sangatlah bermanfaat ketika jurnalis memiliki jaringan yang luas sehingga bisa mendapatkan informasi ataupun kondisi-kondisi terbaru tanpa harus berada di lokasi bencana. Salah seorang informan menyatakan ketika melakukan wawancara dengan dokter dan ahli saat covid 19 sudah merekomendasikan agar dilakukan penerapan lockdown karena kondisi penyebaran virus sudah sangat mengkhawatirkan. Maka jurnalis harus melakukan social distancing, namun banyak masyarakat yang keluar rumah karena pekerjaan atau bosan dirumah. Jurnalis akhirnya memotret itu sebagai sebuah fenomena tanpa harus melakukan peliputan langsung. *“...karena tidak ada sesuatu peraturan perundang-undangan yang jelas tidak ada sanksinya jika keluar rumah. Masyarakat yang sulit diatur, akhirnya kami potret adanya fenomena tersebut melalui media sosial dan melakukan wawancara jarak jauh dengan saksi mata dan juga para pekerja yang tidak melakukan social distancing, dan itu akhirnya menjadi berita yang sangat menarik...”* (informan 22)

Makna Profesionalitas Profesi

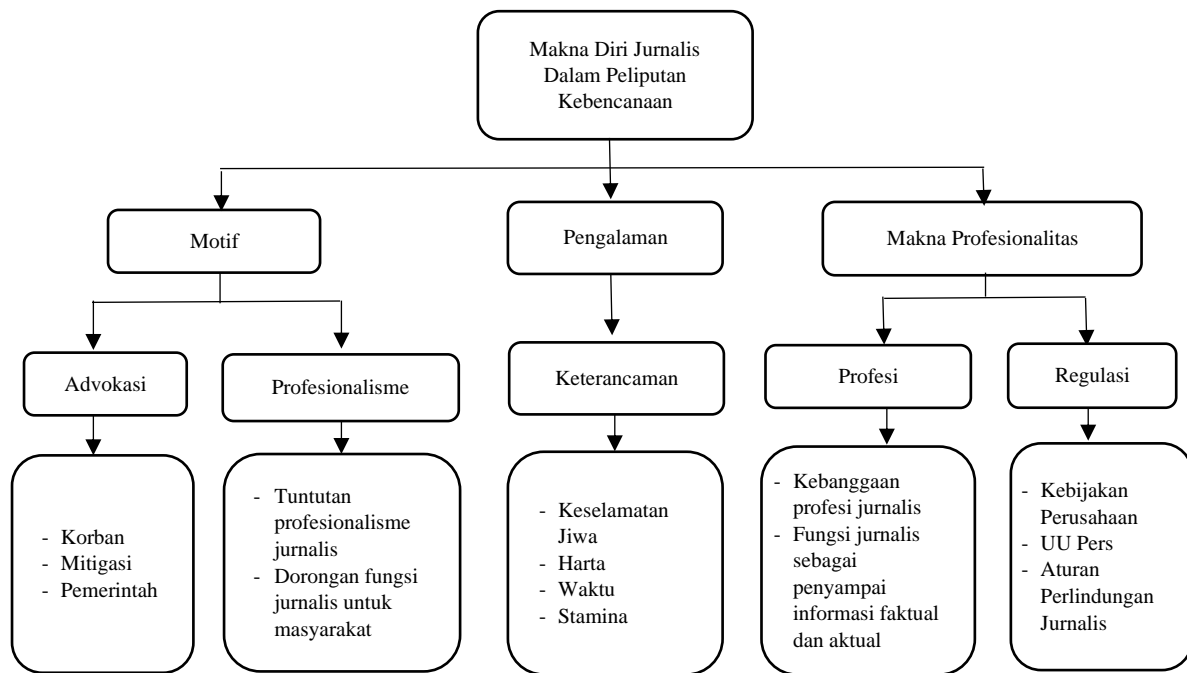
Profesionalitas dalam profesi jurnalis mengacu pada sikap, perilaku, dan standar kerja yang mencerminkan komitmen jurnalis terhadap tugasnya sebagai penyampai informasi kepada publik. Ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip etika, kompetensi, dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa berita yang disampaikan akurat, objektif, dan bermanfaat bagi masyarakat. Jurnalis harus menjaga sikap netral dan tidak berpihak, terutama dalam situasi yang melibatkan konflik atau kontroversi. Objektivitas berarti menyajikan fakta-fakta dari berbagai sudut pandang tanpa memaksakan opini pribadi atau agenda tertentu. Profesionalitas dalam profesi jurnalis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan sikap etis dan tanggung jawab moral yang diemban. Jurnalis yang profesional mampu menjaga integritas dan kredibilitasnya, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui pemberitaan yang adil, akurat, dan bermakna. Sebagian informan mengungkapkan bahwa profesionalisme jurnalis sangat diperhitungkan, bahkan di tempat mereka bekerja pimpinan perusahaan membuat kebijakan dan ideologi bahwa tidak ada berita yang seharga nyawa. Jurnalis tetap dapat bersikap profesional dengan mengerjakan dan membuat konten tanpa perlu ke lokasi bencana dengan data yang bisa dikumpulkan dari berbagai macam sumber. Di sinilah, seorang jurnalis dituntut kreativitasnya dalam membuat berita tanpa membahayakan nyawanya.

Kepercayaan masyarakat merupakan hal yang perlu dipegang oleh jurnalis dalam membuat berita, itulah yang dipercaya oleh para informan. Karena itulah, terutama saat terjadi bencana, jurnalis harus membuat berita yang berkualitas dan bermanfaat. Mayoritas informan menyatakan bahwa berita harus valid harus dari sumber yang terpercaya. Kemudian, jika mendapat informasi berkaitan dengan adanya korban, maka jurnalis jangan menyudutkan pihak-pihak terkait terlebih dulu. Dalam persepektif objektivitas dan profesionalitas jurnalis perlu sangat berhati-hati dalam mengungkapkan fakta di lapangan. Peristiwa bencana, menurut salah seorang informan, tidak diinginkan oleh siapa pun, maka jurnalis perlu untuk menginvestigasi terlebih dahulu fakta di lapangan sehingga tidak terkesan menyudutkan pihak-pihak tertentu, terutama korban. “...*(jurnalis) perlu mengangkat sudut pandang bencana dari dampaknya seperti apa, contoh jika mendapat informasi yang valid tapi meresahkan masyarakat, maka kita cari angle yang lain karena beberapa pertimbangan termasuk dalam penyampaian informasi dari pemerintah...*” (informan 8)

Informan lain menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada masalah jika jurnalis dalam profesionalitasnya mengangkat fakta tentang korban bencana, namun perlu dikemas agar tidak menyudutkan atau mengeksploitasi kesedihan dan penderitaan korban. Jurnalis dapat mengambil sudut pandang yang berusaha untuk meningkatkan optimism dengan menceritakan bagaimana pengalaman korban yang selamat dari bencana. Namun, permasalahan yang seringkali terjadi yakni ketika korban menolak untuk diwawancarai apalagi diberitakan, namun sebagian jurnalis tetap memaksa dan bahkan memberitakan tanpa seijin dari pihak korban terlebih dahulu. Seharusnya, jurnalis membuat sebuah kesepakatan terlebih dahulu dengan narasumber untuk ditampilkan atau tidaknya identitas korban atau keadaan mereka saat terjadi bencana. “...*sebagai media yang memberitakan fakta di lapangan, bukan bertujuan untuk menakut-nakuti. Jurnalis terkadang hanya memberitakan apa yang ia lihat dan apa yang apa yang digali informasinya...*” (informan 16)

Sebagai bentuk profesionalitas jurnalis, terutama fotografer atau cameraman, ketika berada di lokasi terkadang lupa bahwa sedang berada di tengah zona merah atau area yang rawan terpapar situasi bencana. Jurnalis harus menyikapinya dengan mengambil jarak yang aman serta dilengkapi alat pelindung diri seperti masker, pelampung, rompi, penutup kepala, atau peralatan pelindung lainnya. Mayoritas informan mengaku pernah mengalaminya, saat semangat liputan sehingga lupa akan perlindungan keselamatan dirinya seperti menjagal jarak dan tidak memasuki zona merah. Mayoritas informan sepakat bahwa lebih baik kehilangan momen bagus daripada memaksa meliput tanpa dilindungi alat pelindung diri. “...*namun (jurnalis) freelance pun bisa terlindungi asuransi khusus bagi anggota Aliansi Jurnalis Independen. Jika pun ada arahan dari kantor untuk meliput ke zona merah, jurnalis tersebut sebetulnya bisa menolak dengan argumen yang masuk akal...*” (informan 17)

Para informan mengungkapkan bahwa walaupun resiko besar membuntuti jurnalis, namun sebagai tanggung jawab sosial dan moral pada profesinya jurnalis tetap harus melakukan peliputan di lokasi bencana. Untuk hal profesionalisme, jurnalis tetap menghormati kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan maupun pemerintah. Seperti halnya pada situasi covid, ketika anjuran pemerintah untuk melakukan work from home (WFH), namun jurnalis terpaksa tidak dapat mematuhi secara penuh. Hal tersebut dikarenakan jika itu diterapkan, maka jurnalis tidak bisa memberitakan informasi kepada masyarakat. Sebagian besar informan menyatakan bahwa perlu adanya regulasi yang sama antara pemerintah dan perusahaan media untuk mengatur mengenai perlindungan jurnalis terutama ketika bencana. Hal tersebut akan meningkatkan profesionalitas dari jurnalis yang merasa terlindungi ketika melakukan peliputan yang berbahaya. Jurnalis juga perlu diberikan pembekalan dan juga pemahaman tentang profesionalitas profesinya sehingga kualitas informasi yang diberitakan ke masyarakat juga menjadi berkualitas. Dalam pemaknaan diri jurnalis dalam peliputan kebencanaan, hampir semua informan mengaku bahwa beberapa faktor dapat menjadi pendorong dalam sikap profesionalitas jurnalis. Hal tersebut dapat tertuang pada gambar 1 berikut:



Gambar 1: Bagan Makna Diri Jurnalis Dalam Peliputan Kebencanaan

Sumber: Olah Data Peneliti

Dalam gambar 1, menunjukkan bahwa jurnalis memaknai dirinya ketika melakukan peliputan dalam situasi bencana memiliki motif, pengalaman, dan pemaknaan profesionalitas dalam menentukan tindakan yang dilakukan ketika melakukan peliputan bencana. Motif untuk melakukan advokasi kepada korban bencana, menjadi salah satu motif yang diungkap oleh informan. Jurnalis merasa bahwa sebagai dampak dari laporan beritanya, akan menjadi advokasi kepada korban bencana dan juga masyarakat yang perlu mewaspadai terjadinya bencana. Motif advokasi juga tidak hanya untuk korban dan mitigasi kepada masyarakat, tetapi juga untuk penanganan pemerintah yang cepat dan tanggap terhadap kebencanaan. Jurnalis berharap dengan adanya pemberitaan yang cepat maka penanganannya pun akan segera dilakukan sesuai dengan fakta yang dilaporkan dalam berita. Motif berikutnya adalah profesionalisme, sebagai jurnalis yang dituntut untuk menyampaikan fakta dalam situasi bencana kepada masyarakat. Jurnalis memiliki tuntutan dan dorongan dari masyarakat untuk dapat segera menyampaikan informasi terkini mengenai situasi kebencanaan. Jurnalis pada akhirnya merasa bahwa menyampaikan melakukan peliputan dan melaporkan peristiwa bencana merupakan kewajiban yang harus segera dilakukan.

Dalam segi pengalaman para jurnalis, mayoritas informan mengungkapkan adanya keterancaman pada jiwa jurnalis ketika melakukan peliputan bencana. Dalam bencana jurnalis jika tidak berhati-hati dapat menjadi korban. Sebagai contoh, sebagian informan, menyatakan ketika bencana medis covid 19 jurnalis harus mengambil resiko terpapar virus covid 19 dan menularkannya kepada keluarga jurnalis di rumah. Tidak hanya dalam keselamatan jiwa, keterancaman yang dialami oleh jurnalis adalah pada aspek keterancaman kehilangan harta benda, waktu yang tersita cukup banyak, dan stamina jurnalis yang sangat terkuras ketika dalam situasi bencana. Pengalaman jurnalis yang harus mengalami kelelahan ketika situasi bencana karena perlu kewaspadaan sehingga sulit untuk tidur dan juga mendapatkan makanan yang layak. Pengalaman beberapa informan juga menyatakan bahwa adanya keterancaman kehilangan harta benda ketika sedang sibuk untuk melakukan peliputan. Jurnalis ketika kelelahan, terkadang menjadi lengah pada peralatan dan juga perlengkapan pribadi sehingga potensi mengalami kehilangan akan semakin besar.

Pemaknaan jurnalis terhadap profesionalitas, mayoritas informan menyatakan bahwa profesionalitas jurnalis tidak dapat diragukan, terbukti pada mentalitas jurnalis dalam situasi bencana. Jurnalis memiliki kebanggaan terhadap profesinya yang memiliki manfaat yang terasa bagi masyarakat, terutama saat peristiwa

bencana. Fungsi jurnalis sebagai penyampai informasi faktual dan aktual menjadi pemaknaan bagi jurnalis untuk memiliki tanggung jawab sosial dalam situasi bencana sehingga mendorong jurnalis untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Namun informan juga memaknai bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai jurnalis perlu didukung oleh regulasi yang dapat menjadi tameng bagi jurnalis dalam beraktivitas ketika di lokasi bencana. Regulasi ini, menurut informan, dapat berupa kebijakan perusahaan ataupun regulasi yang disusun oleh pemerintah dalam melakukan kerjasama dengan jurnalis untuk dapat melaporkan pemberitaan bencana dan mitigasinya. Dengan adanya regulasi perlindungan untuk jurnalis, informan memaknai bahwa kinerja jurnalis akan lebih optimal terutama ketika situasi bencana. Adanya jaminan perlindungan kepada jurnalis, akan membuat jurnalis lebih merasa aman dan lebih terproteksi sehingga adanya keterancaman pada jurnalis akan terantisipasi.

D. Kesimpulan

Setiap jurnalis di media massa memiliki mentalitas dan profesionalitas terhadap profesinya. Dalam melakukan peliputan kebencanaan yang dapat mengancam nyawa jurnalis, setiap jurnalis memiliki motif tersendiri dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa jurnalis menyatakan bahwa motif advokasi bencana menjadi salah satu pendorong jurnalis untuk dapat memberitakan peristiwa bencana secara aktual dan faktual. Dengan adanya informasi yang berkala dari jurnalis, maka penanganan bencana dapat dilakukan secara cepat dan tepat dan dapat disebarakan kepada masyarakat luas sebagai upaya mitigasi bencana. Dalam pengalaman jurnalis melakukan peliputan kebencanaan, jurnalis dituntut untuk berpikir kreatif dalam melakukan peliputan untuk mendapatkan data yang aktual dan faktual. Jurnalis menggunakan teknologi seperti zoom, telepon atau chat untuk dapat menghubungi sumber yang relevan. Jurnalis juga menggunakan media sosial sebagai sumber informasi kebencanaan. Pemaknaan jurnalis terhadap profesionalitas profesi, sebagian besar jurnalis menyatakan bahwa meskipun beresiko tinggi, jurnalis tetap menjalankan setiap prosedur peliputan secara optimal. Jurnalis dalam menyampaikan informasi selalu menerapkan aturan dan kebijakan yang berlaku baik di perusahaan maupun kebijakan pemerintah. Meskipun begitu, jurnalis memaknai bahwa nyawa lebih berharga dibandingkan pemberitaan sehingga jurnalis juga perlu mempertimbangkan keselamatan ketika melakukan peliputan. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa dalam situasi kebencanaan jurnalis memaknai profesinya sebagai profesi yang beresiko tinggi, baik dalam situasi kebencanaan ataupun tidak. Jurnalis memahami bahwa pekerjaan beresiko tinggi dapat membahayakan nyawanya, namun jurnalis dapat meminimalisir dengan melakukan prosedur keamanan dan keselamatan. Penerapan prosedur keselamatan bagi jurnalis juga perlu ditetapkan standarisasinya yang tertuang dalam regulasi yang jelas dalam peratutan pemerintah ataupun peraturan perusahaan, sehingga jurnalis mendapatkan berita tanpa memiliki kekhawatiran dalam membahayakan keselamatannya.

Daftar Pustaka

- Antunes, M. N., da Silva Pereira, S., Zêzere, J. L., & Oliveira, A. E. (2022). Disaster Journalism in Print Media: Analysis of the Top 10 Hydrogeomorphological Disaster Events in Portugal, 1865–2015. *International Journal of Disaster Risk Science*, 13(4), 521–535. <https://doi.org/10.1007/s13753-022-00425-2>
- Ariestyani, K. (2023). Constructive Journalism: Indonesian Journalists' Perception and Implementation in the Covid-19 News. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.7454/jkmi.v12i1.1058>
- Arifianto, R., Arti, R., Sari, W., & Dewi, R. (2023). *MARKET DRIVEN JOURNALISM PRACTICES IN DISASTER NEWS CONNECTED WITH MYTHS IN ONLINE MEDIA*. 2023, 127–139.
- Bunce, M., Scott, M., & Wright, K. (2019). Humanitarian Journalism. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.821>
- Buoncompagni, G. (2024). Media and Natural Disasters: Organising Storytelling in the Age of Climate Change. *Journalism and Media*, 5(2), 614–625. <https://doi.org/10.3390/journalmedia5020041>
- Charles, M. (2011). *News, Documentary and Advocacy Journalism*. 2004.
- Chen, B., & Koo, G. H. (2022). Journalistic Roles and News Framing: A Comparative Framing Analysis of COVID-19 Pandemic Across China, South Korea, and the United States. *International Journal of Communication*, 16, 4254–4274.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications Los Angeles, London, New Delhi, Singapore.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Englund, L., Bergh Johannesson, K., & Arnberg, F. K. (2023). Reporting under extreme conditions: journalists' experience of disaster coverage. *Frontiers in Communication*, 8. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1060169>
- Fariás, D., Reyna, V. H., & Rocha-Montelongo, F. (2024). Between objectivity and emotionality: Proyecto Puente's disaster journalism. *Brazilian Journalism Research*, 20(1). <https://doi.org/10.25200/BJR.v20n1.2024.1621>
- Geiß, S. (2022). *The Agenda-Setting-Effects of News Factor Exposure : A Field Study Comparing the Transmission Paths and Impact of Issue Exposure and News Factor Exposure*. <https://doi.org/10.1177/21582440221091259>
- Gil de Zúñiga, H., & Hinsley, A. (2013). The Press Versus the Public: What is "good journalism?" *Journalism Studies*, 14(6), 926–942. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2012.744551>
- Hasegawa, N., & Takabatake, T. (2023). Who prioritizes safety from natural disasters in residential selection? Insights from a Japanese survey. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 99(October), 104108. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.104108>
- He, J., Duan, W., Zhou, Y., & Su, Y. (2024). Impact of Media Information on Social Response in Disasters: A Case Study of the Freezing-Rain and Snowstorm Disasters in Southern China in 2008. *International Journal of Disaster Risk Science*, 15(1), 73–87. <https://doi.org/10.1007/s13753-024-00539-9>
- Heavenly, H., & Cahyono, S. P. (2023). *The Journalist 's Affect on Natural Disaster of CNN Online News : Appraisal Perspective*. 3, 135–143.
- Hefferon, K., & Gil-Rodriguez, E. (2011). Interpretative phenomenological analysis. *Psychologist*, 24(10), 756–759. <https://doi.org/10.4135/9781848607927.n11>
- Hidayat, Z., Anggraeni, Y., & Taufik, M. (2022). *The Role of Soft Skills in Supporting Journalist Performance in Disaster Prone Areas*. 6(2), 142–147.
- Himmelstein, H., & Faithorn, E. P. (2002). Eyewitness to Disaster: How journalists cope with the psychological stress inherent in reporting traumatic events. *Journalism Studies*, 3(4), 537–555. <https://doi.org/10.1080/1461670022000019173>
- Houston, J. B., Schraedley, M. K., Worley, M. E., Reed, K., & Saidi, J. (2019). Disaster journalism: fostering citizen and community disaster mitigation, preparedness, response, recovery, and resilience across the disaster cycle. *Disasters*, 43(3), 591–611. <https://doi.org/10.1111/disa.12352>
- Jamal, A., Awaisi, R., & I'lam Media Center for Arab Palestinians in Israel. (2012). *The challenges to journalistic professionalism : between independence and difficult work conditions*.
- Kharb, A., Bhandari, S., Moitinho de Almeida, M., Castro Delgado, R., Arcos González, P., & Tubeuf, S. (2022). Valuing Human Impact of Natural Disasters: A Review of Methods. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph191811486>
- Kurnia, S. S., Ahmadi, D., Karsa, S. I., Iskandar, D., & Firmansyah, F. (2020). Model of Disaster Information Cycle of West Java Television Journalists. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(2), 125–134. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v5i2.415>
- Matthews, J. (2019). The role of a local newspaper after disaster: an intrinsic case study of Ishinomaki, Japan Author: *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Mellado, C. (2019). Journalists' Professional Roles and Role Performance. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, February 2019, 1–21. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.832>
- Nugroho, S. P., & Sulistyorini, D. (2018). Komunikasi Bencana : Membedah Relasi BNPB dengan Media. In *Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat, Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- Papanagnou, V. (2023). Who is a good journalist? Evaluations of journalistic worth in the era of social media. *Journalism*, 24(5), 1052–1068. <https://doi.org/10.1177/14648849211036848>
- Patricia Leavy. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mix Methods*. Guildford Press.
- Payne, A. L. (2021). *Qualitative research methods: Case study methodology website*. December 2020.
- Prevention, D. (2018). *Postprint*.
- Rasyid, E. (2024). *Jurnal Komunikasi Indonesia Disaster Reporting in Indonesian National Online Media : Agenda Setting and Sentiment Analysis Disaster Reporting in Indonesian National Online Media : Agenda Setting and*. 13(2). <https://doi.org/10.7454/jkmi.v13i2.1241>
- Robbins, D., & Wheatley, D. (2021). Complexity, Objectivity, and Shifting Roles: Environmental Correspondents March to a Changing Beat. *Journalism Practice*, 15(9), 1289–1306. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1910981>

- Rosemary, R., Syam, H. M., & Sartika, M. (2023). Framing Disaster Coverage of Earthquakes and Tsunamis on Online Media. *International Journal of Disaster Management*, 6(2), 141–152. <https://doi.org/10.24815/ijdm.v6i2.31867>
- Şahin, S. (2022). Journalism in conflict-affected societies: Professional roles and influences in Cyprus. *Media, War and Conflict*, 15(4), 553–569. <https://doi.org/10.1177/1750635220987746>
- Santana, S., Zulfebriges, Z., & Iskandar, D. (2019). *Environmental Journalism in the Flood News: An advocacy model*. 307(SoRes 2018), 149–153. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.34>
- Sanusi, H. (2018). JURNALISME DAN BENCANA (Refleksi Peran Jurnalis dalam Liputan Bencana Gempa, Tsunami dan Likuifaksi Palu-Donggala). *Jurnal Jurnalisa*, 4(2), 211–225. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i2.6895>
- Snelson, C. L. (2016). *Qualitative and Mixed Methods Social Media Research : A Review of the Literature*. December, 1–15. <https://doi.org/10.1177/1609406915624574>
- Sreedharan, C., Thorsen, E., & Sharma, N. (2019). *Disaster Journalism Building media resilience in Nepal*.
- Takahashi, B., Zhang, Q., Chavez, M., & Nieves-Pizarro, Y. (2022). Touch in Disaster Reporting: Television Coverage before Hurricane Maria. *Journalism Studies*, 23(7), 818–839. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2022.2038237>
- Tandoc, E. C., & Takahashi, B. (2018). Journalists are humans, too: A phenomenology of covering the strongest storm on earth. *Journalism*, 19(7), 917–933. <https://doi.org/10.1177/1464884916657518>
- Tsang, S. J. (2022). Issue stance and perceived journalistic motives explain divergent audience perceptions of fake news. *Journalism*, 23(4), 823–840. <https://doi.org/10.1177/1464884920926002>
- Widiatmojo, R., Nasvian, M. F., Natalia, W. K., & ... (2023). Challenge on Picturing Indonesian Disaster Through Drone Journalism. *Jogjakarta ...*, 1(1), 15–19.
- Widyastuti, D. A. R. (2021). Using New Media and Social Media in Disaster Communication. *Komunikator*, 13(2), 100–111. <https://doi.org/10.18196/jkm.12074>
- Wien, C. (2005). Defining Objectivity within Journalism. *Nordicom Review*, 26(2), 3–15. <https://doi.org/10.1515/nor-2017-0255>